



Konsep Penebusan Dosa dalam Bilangan 21:4-9 dalam Wujud Budaya *Famatö Harimao* bagi Masyarakat Nias

Icha Debora Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

ichagulo16032020@gmail.com

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

panjaitan.firman@gmail.com

Abstract

*The concept and teachings of redemption become a major desire for every religious person, including Christians. Through the teaching of atonement, every people are made aware that God works to liberate sinful humans through His acts of love. This work of God's liberation is understood as a form of human release from the power of sin so this teaching about redemption becomes the basic core of every religious teaching. One of the redeeming teachings of the Bible is found in the narrative of the bronze serpent statue in Numbers 21:4-9. However, it is not the only religion that talks about the teachings of redemption, every culture also has the teachings of redemption, including in this case the culture in the Nias community called *Famatö Harimao*. By using qualitative methods, especially library research and textual interpretation approaches, this research shows that the narrative of the copper snake statue can be used as the basis for contextualizing *Famatö Harimao* culture. The results of the study show that the *Famatö Harimao* culture which has been contextualized through the basis of Numbers 21:4-9 can still be lived and lived by the people of Nias because through this culture the people of Nias have a concept of redemption that is culturally and biblically accountable.*

Keywords: *Famatö Harimao; Numbers 21:4-9; contextualization; redemption*

Abstrak

Konsep dan ajaran tentang penebusan menjadi sebuah kerinduan utama bagi setiap insan beragama, termasuk umat Kristen. Melalui ajaran penebusan, setiap umat disadarkan bahwa Tuhan berkarya untuk membebaskan manusia yang telah berdosa melalui tindakan kasih-Nya. Karya pembebasan Tuhan ini dipahami sebagai bentuk kelepasan manusia dari kuasa dosa, sehingga ajaran tentang penebusan ini menjadi inti dasar dari setiap ajaran agama. Salah satu ajaran penebusan dalam Alkitab terdapat dalam narasi patung ular tembaga dalam Bilangan 21:4-9. Namun bukan agama saja yang berbicara tentang ajaran penebusan, setiap budaya pun memiliki ajaran penebusan termasuk dalam hal ini adalah budaya di masyarakat Nias yang disebut dengan *Famatö Harimao*. Dengan menggunakan metode kualitatif, khususnya *library research* dan pendekatan tafsir tekstual, maka penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi patung ular tembaga dapat dijadikan dasar kontekstualisasi terhadap budaya *Famatö Harimao*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya *Famatö Harimao* yang telah dikontekstualisasikan melalui dasar Bilangan 21:4-9 dapat tetap dihidupi dan dijalani oleh

masyarakat Nias, karena melalui budaya tersebut masyarakat Nias memiliki konsep penebusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara budaya dan Alkitabiah.

Kata-kata Kunci: *Famatö Harimao*; Bilangan 21:4-9; kontekstualisasi; penebusan

PENDAHULUAN

Salah satu ajaran Kristen yang sangat penting untuk dibahas dan dipahami dengan baik adalah ajaran tentang penebusan (Inggris: *redemption*). Konsep dan ajaran ini bukan sekadar dimiliki oleh agama Kristen, tetapi umumnya atau semua agama memiliki konsep dan ajaran tentang penebusan. Secara etimologis, kata penebusan yang diterjemahkan dari bahasa Inggris, *redemption*, berarti ‘pembelian atau membeli kembali’. Dan sebagai sebuah dasar dari teologi Kristen, maka istilah penebusan atau membeli Kembali ini mengacu pada pembebasan umat dari kungkungan dosa.¹ Konsep dan ajaran penebusan ini menjadi sebuah posisi yang penting dalam ajaran keselamatan karena dalam teologi Kristen penebusan ini menjadi elemen yang terpenting dari konsep keselamatan yang secara luas berarti penebusan dosa.²

Suku Nias juga memiliki

pemahaman tentang ajaran dan konsep penebusan yang ditujukan untuk membersihkan manusia dari dosa akibat kesalahan yang mereka perbuat, yang dikenal dengan budaya atau acara adat yang bernama *Famatö Harimao*. Secara garis besar, acara adat ini dilakukan dengan tujuan memperdamaikan kembali manusia dengan ‘para dewa, agar keharmonisan hidup dapat terjalin kembali setelah sempat terganggu akibat ulah manusia yang mencemari kehidupan melalui hal-hal yang mengganggu keseimbangan alam, dengan cara mengarak patung harimau lalu mematah-matahkannya dan kemudian dibuang ke sungai. Jadi konsep penebusan ini menggambarkan tentang kembalinya keharmonisan hidup, yang mencakup hubungan antara manusia dengan ‘tuhan’ dan manusia dengan sesamanya.³

Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, pun memiliki konsep penebusan, dan salah satunya ada dalam kisah penyelamatan bangsa Israel yang telah

¹ Gideon Hasiholan Sitorus, “Pemilihan Dan Perjanjian Bangsa Israel Sebagai Hamba Tuhan (Tinjauan Teologis – Diakronis Kitab Deutro Yesaya Dan Implementasinya Untuk Kehidupan Kristen Saat Ini),” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 152–164.

² Iman Nuel Zai and Thuan Ong, “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan

Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus,” *Jurnal Teologi Pondok Daud*.

³ Demetrius Waoma, “The Translation Ideology Of Nias Cultural Terminology In *Famatö Harimao* Into Bahasa Indonesia Ritus Patung Harimau,” *Tesis* (University of Sumatera Utara, 2013).

melakukan dosa kepada Tuhan melalui narasi patung ular tembaga (Bil. 21:4-9). Dalam kisah itu digambarkan bahwa bangsa Israel yang telah berdosa akan mendapatkan keselamatan berupa kesembuhan jika mereka mengarahkan pandang mereka kepada ular tembaga yang dibuat oleh Musa berdasarkan perintah dari Tuhan.⁴

Kedua kisah di atas menggambarkan tentang penebusan terhadap kesalahan manusia melalui media, yaitu patung harimau dan patung ular tembaga. Bagi sebagian orang yang mencoba memahami kedua narasi tersebut secara dangkal, maka mereka akan terjebak pada pemahaman terhadap penyembahan patung dan menganggap bahwa hal ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap titah kedua dalam hukum Taurat. Namun sesungguhnya kedua narasi tersebut tidak berbicara tentang penyembahan patung, melainkan menjadikan patung sebagai sarana atau simbol dari kehadiran Yang Ilahi. Melalui simbol tersebut, setiap orang yang percaya bahwa Yang Ilahi hadir melalui patung, akan mengalami penebusan dan pembebasan dari kesalahan yang telah mereka perbuat. Berdasarkan pada Langkah

pemikiran tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan mengkontekstualisasikan budaya *Famatö Harimao* dengan kisah penebusan dalam Bilangan 21:4-9.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan penulis gunakan adalah *literary research*, yaitu sebuah metode yang didasarkan atas penelitian pustaka dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan. Melalui metode ini penulis akan mencoba meneliti secara literatur apa yang menjadi pemikiran dasar dan makna dari budaya *Famatö Harimao*.⁵ Sedangkan untuk meneliti dan mengurai makna dalam Bilangan 21:4-9, penulis akan menggunakan pendekatan tafsir tekstual, yaitu sebuah langkah tafsir yang meneliti dan mengurai teks-teks kunci yang ada dalam perikop terpilih untuk dapat memahami arti dan makna dari perikop terpilih.⁶ Langkah terakhir dari metode penelitian yang digunakan adalah mengkontekstualisasikan Bilangan 21:4-9 ke dalam budaya *Famatö Harimao* agar tercapai sebuah bentuk teologi kontekstual yang dapat hidup di masyarakat Nias sekaligus dapat dipertanggungjawabkan

⁴ Rolf Strootman, "The Serpent Column: The Persistent Meanings of a Pagan Relic in Christian and Islamic Constantinople," *Material Religion* 10, no. 4 (2014): 432–451.

⁵ Firman Panjaitan and Hendro H. Siburian, "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan,"

Logia: Jurnal Teologi Pentakosta 1, no. 1 (2019): 42–59.

⁶ Prabowo Prabowo, "Problematika Nomos Dan Hubungannya Dengan Kasih Karunia Dalam Surat Roma," *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 75–93.

secara Alkitabiah.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *Famatö Harimao*

Masyarakat Nias adalah masyarakat yang memiliki pemukiman dekat dengan pulau Sumatera. Kehidupan masyarakat Nias tidak dapat dipisah dengan budaya karena mereka meyakini bahwa budaya adalah kehidupan itu sendiri.⁸ Salah satu dari kebudayaan tersebut ialah *Famatö Harimao*, yang menjadi upacara khas tujuh tahunan dari masyarakat Maenamölo di Nias Selatan. Waris Duha mengungkapkan bahwa budaya *Famatö Harimao* sebenarnya merupakan reuni bagi seluruh penduduk desa se-Maenamölo di Nias Selatan, di mana dalam satu masa tertentu mereka berkumpul untuk melaksanakan upacara budaya tersebut.⁹ Suzuki menambahkan bahwa budaya *Famatö Harimao* merupakan puncak dari semua kegiatan adat yang mencakup totalitas masyarakat suku Nias.¹⁰

Feldman, seperti yang dikutip oleh Dachi, mendeskripsikan bahwa di daerah

Maenamölo ada upacara khusus pembuangan sebuah benda yang disimbolkan dalam bentuk binatang harimau (Nias: *Harimao*) yang diselenggarakan tiap tujuh tahun (menjelang bulan purnama, tepatnya masa musim panen mulai berakhir). Penggunaan patung *harimao* dilatarbelakangi pada narasi tentang seseorang bernama Mölo, yaitu leluhur masyarakat Maenamölo, mendapat ilham untuk membuat patung *harimao* dan mengambil seekor babi dan ayam berwarna putih yang terbaik. Kedua hewan ini harus dipelihara dan dibiarkan berkembang hidup selama tujuh tahun. Mölo memerintahkan agar masyarakat Maenamölo tidak mengganggu kedua hewan tersebut, sebab akan digunakan sebagai persembahan pada pelaksanaan *Famatö harimao*. Selama tujuh tahun *Inada Samihara Luo* (Dewa pencipta) akan memberkati masyarakat Nias karena sudah memelihara babi dan ayam berwarna putih itu dengan baik.¹¹

Setelah tujuh tahun, Mölo mengumpulkan seluruh kaumnya untuk melaksanakan ritual. Dalam ritual tersebut

⁷ David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Kebudayaan Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.

⁸ Steven Anugerah Jaya Ndruru and Firman Panjaitan, "Korelasi Konsep Sunat Dalam Perjanjian Lama Dengan Budaya Sunat Di Masyarakat Nias," *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 140–160.

⁹ Waris Duha, *Famadaya Saembu Dan Harimao Di Nias Selatan* (Medan: Makalah Seminar Nasional Kebudayaan Nias 1, 1996).

¹⁰ Peter Suzuki, *The Religious System and Culture of Nias-Indonesia* (Graventage: Vitgeverij, 1959).

¹¹ Yosafat F Dachi, *Masyarakat Nias Dan Kebudayaan* (Pemerintah Kabupaten Nias selatan: Cetakan 1, 2012).

serombongan serdadu mengusung patung *harimao* tersebut secara berarak-arakan bagaikan pawai, lalu patung tersebut dipatahkan dan dibuang ke dalam sungai Gomo di Jumali sebagai tanda penebusan jiwa manusia atas segala pelanggaran terhadap *Fondrakö* (hukum adat masyarakat Nias) baik secara personal maupun komunitas, sehingga totalitas kehidupan manusia mengalami pemulihan (restorasi) seutuhnya. Dachi mengungkapkan bahwa bentuk patung *harimao* tersebut bukanlah berwujud binatang yang sebenarnya, sebab belum pernah ditemukan harimau di kepulauan Nias kecuali di Pulau Sumatera, namun pendapat Dachi ini belum dapat dikatakan benar karena sampai saat ini belum ada dokumen autentik mengenai hal tersebut. Selanjutnya Dachi menambahkan bahwa salah satu kepercayaan masyarakat Nias Selatan adalah pemujaan terhadap dewa laki-laki bersimbolkan patung *harimao*, di mana badannya berbentuk anjing, mulutnya seperti *Larasa* atau *Lawölö* (ular naga).¹²

Menurut Harita, *Famatö Harimao* merupakan seni pertunjukan yang bukan hanya berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat istiadat dan ritual keagamaan tradisional dalam kehidupan masyarakat Maenamölö masa lalu. Kebudayaan ini

menyimpan sejumlah makna filosofi yang arif dan rasional.¹³ Adapun proses dari pertunjukan *Famatö Harimao* dengan cara perkumpulan serdadu kampung mengusung patung *Harimao* sambil berarak-arak dengan tari-tarian yang diiringi dengan instrument musik tradisional khas Nias. Setelah upacara tersebut patung-patung akan dilempar ke sungai Gomo, namun sebelum dibuang patung akan dipatah-patahkan, "*Ae ndraugo belema, ae ndraugo lalima. Ho wa lawalani sanetua Ho salawa sowatua*", yang artinya, "Pergilah menjadi pembela kami, pergilah menanggung kesalahan kami. Allah sebagai Hakim (adalah) Allah Yang maha Tinggi". Makna dari mematah-matahkan patung adalah sebagai tanda penebusan jiwa manusia di atas segala pelanggaran terhadap *Fondrakö* sehingga setiap orang yang menerima penebusan itu akan mengalami pemulihan ataupun pembaharuan totalitas kehidupan yang seutuhnya.

Prosesi dalam ritual *Famatö Harimao* dipimpin oleh *Si Ulu*, yang akan mengundang seluruh warga yang ikut untuk melakukan musyawarah. Hal ini guna mempersiapkan acara adat yang akan dilaksanakan. *Si Ulu* adalah imam sekaligus panglima yang berasal dari bangsawan, dan merupakan tokoh yang dihormati oleh

¹² Ibid.

¹³ Antonius Harita, "Famadaya Harimao Dalam Kehidupan Masyarakat Menamolo

Kabupaten Nias Selatan Kepulauan Nias (Kajian Sejarah Seni)," 2014.

masyarakat Maenamolo.¹⁴ Pada kesempatan terbuka tersebut semua kalangan diberikan waktu untuk mengemukakan pendapatnya. Wau mengatakan bahwa pengambilan keputusan diambil berdasar pada objektivitas dan jauh dari subjektivitas. Bahkan gagasan seorang anak kecil pun diterima apabila dapat dicerna oleh akal sehat. Apabila musyawarah tidak menemukan kesepakatan bersama, maka *Si Ulu* berdaulat untuk memutuskannya.¹⁵

Bahan dasar dari pembuatan patung *Harimao* adalah pohon *Fösi*. Masyarakat Nias memiliki keyakinan jika daun pohon *Fösi* berguguran, itu sebagai tanda akan datangnya penyakit atas desa. Jadi setiap perubahan yang terjadi dari keadaan pohon tersebut diyakini akan mendatangkan malapetaka. Kepala patung *Harimao* yang diring-iring dalam seremonial adat-istiadat dan ritual keagamaan tradisional masyarakat Maenamölö mengumpamakan seekor ular naga yang seperti *Larasa*, yaitu Dewa Adat, tokoh Jejadian. Badan patung *Harimao* yang diarak-arakkan meniru tubuh serigala yang mengidentifikasikan Siliwangi, yaitu tokoh Siluman, sedangkan tinggi usungan patung yang berjumlah Sembilan tingkat menggambarkan simbol *Teteholi Ana'a* (sorga) yang diyakni

terletak di langit dan memiliki tingkatan/lapisan Sembilan, di mana tingkat Sembilan merupakan tempat *Sirao Uwu Jihönö* (Dewa Tertinggi) bertahta.

Ada empat ragam warna dekoratif busana pertunjukan dalam mengarak *Harimao*, yaitu: *pertama*, putih yang mengisyaratkan kesucian, kemurnia, dan kedamaian; *dua*, Kuning yang mengisyaratkan kemegahan, kemenangan dan kemakmuran; *tiga*, Merah yang mengisyaratkan keperkasaan dan kecerdasan; dan *empat*, Hitam yang mengisyaratkan kedukaan, kesabaran dan kesiapan. Dalam ritus *Famatö Harimao* peran seni musik mengambil bagian sebagai sarana komunikasi dengan dewa sehingga pikiran dan perasaan pemusik terkoneksi dengan dewa. Keberadaan musik konservatif ini merupakan sebuah komponen yang tidak boleh hilang dari kehidupan masyarakat Maenamölö sepanjang masa, sebab peran seni musik pengiring sangat menentukan dalam ritual pada budaya *Famatö Harimao*. Prosesi patung *Harimao* yang dipersembahkan dalam musyawarah *Fondrakö* mengidentifikasikan sosialisasi dan pengesahan hasil musyawarah untuk

¹⁴ Waoma, "The Translation Ideology Of Nias Cultural Terminology In Famatö Harimao Into Bahasa Indonesia Ritus Patung Harimau."

¹⁵ Waspada Wau, "Fanaruyama," *Makalah Seminar Internasional: potensi pemuda, Prospek dan tantangan masa depan* (2012): 11.

memperbaharui *Fondrakö*.¹⁶

Puncak upacara *Famatö Harimao* ialah *Fondrakö*, yang dapat diartikan pertemuan para tetua adat yang memahami hukum untuk membaharui, menetapkan dan mengesahkan hukum adat baru. Menurut Fau, *Fondrakö* adalah upacara adat tertinggi dalam menentukan hukum adat yang berlaku di masyarakat Nias melalui musyawarah sebagai forum adat tertinggi dalam masyarakat yang dilakukan dalam tujuh tahun sekali. Deme mengungkapkan bahwa *Fondrakö* adalah peraturan di dalam masyarakat Nias yang terdiri dari peraturan-peraturan dan yang menjaga kehidupan masyarakat nias (baik itu hak dasar, kewajiban, perintah, larangan, dan hukum). Apabila hukum ini telah diamandemen barang siapa yang melanggar akan dikenakan denda seperti membayar dengan denda babi.¹⁷ Dengan demikian *Fondrakö* adalah musyawarah adat suku Nias (keluarga, kelompok kekerabatan sedarah, *banua* dan *öri*) untuk membentuk, mengubah, dan memberlakukan undang-undang, hukum adat istiadat di mana keputusannya disahkan oleh manusia, direstui oleh arwah leluhur dan dewa adat

(Lawölä).¹⁸ Hal ini berarti *Fondrakö* merupakan kumpulan dan sumber segala hukum yang menjadi landasan hidup masyarakat Nias, dan upacara *Famatö Harimao* menjadi acara *Fondrakö* yang dapat disebut sebagai wahana kompilasi menghimpun atau mengubah hukum adat Nias (Selatan).¹⁹

Saat ini, 32 dari 33 kecamatan di Nias telah turut serta dalam kompilasi hukum adat yang disebut *Fondrakö* tanpa harus melaksanakan upacara *Famatö Harimao* karena upacara *Famatö Harimao* digeser menjadi acara *Famadaya Harimao* (perarakan patung harimau). Hal ini disebabkan karena adanya penolakan yang dilakukan oleh misionaris dari Jerman mengenai budaya ini yang dianggap sebagai kesesatan. Acara *Famadaya Harimao* lebih bertujuan untuk melestarikan budaya dan menghilangkan makna spritual keagamaan dengan susunan perarakan sebagai berikut:

- a. Di barisan terdepan berjalan *Si Ulu*, sebagai representasi dari Sang Khalik.

¹⁶ Harita, "Famadaya Harimao Dalam Kehidupan Masyarakat Menamolo Kabupaten Nias Selatan Kepulauan Nias (Kajian Sejarah Seni)."

¹⁷ Waoma, "The Translation Ideology Of Nias Cultural Terminology In Famatö Harimao Into Bahasa Indonesia Ritus Patung Harimau."

¹⁸ Amstrong Harefa, "Eksistensi

"Fondrakö" Dalam Hukum Adat Nias," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.

¹⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Perspektif Antropologi Dan Religi Perkawinan Suku Nias," *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 108.

- b. Barisan kedua berjalan *Ere*, sebagai bentuk kehadiran dewa *Inada Silewe Nazarata*.
- c. Barisan ketiga berjalan *Ono Mbanua* terdiri dari *Si'ila Sato* sebagai simbol kehadiran dewa *Lature Danö*.
- d. Di barisan keempat (terakhir) berjalan kelompok *Sawuyu* sebagai lambang adat yang memiliki ikatan struktur lapisan sosial.

Ritual ini dipimpin oleh kepala adat yang bertindak sebagai panglima perang yang menyuarakan dengan nyaring agar formasi *Hugö* terbentuk di hadapan seluruh masyarakat yang menyasikan. Suara ini merupakan permohonan yang meminta persetujuan agar ritual *Famadaya Harimao* dapat dilaksanakan. Diawali gerakan kaki dan ditutup hentakan kaki kanan yang merupakan simbol tekad seorang prajurit memasuki medan pertempuran demi membawa kemenangan terhadap desa. Para peserta ritual *Famadaya Harimao* merupakan jiwa prajurit yang mengarak patung *Harimao* sebagai bentuk kesetiaan prajurit mengawal Raja, sehingga menutup celah bagi musuh untuk melukai Raja. Hal ini merupakan lambang untuk menyalakan semangat para prajurit pendamping arca *Harimao* agar suasana pertunjukan semakin meriah dan spektakuler.

Ucapan yang diteriakan dengan

keras oleh panglima perang (kepada adat) agar formasi *Hugö* terbentuk di hadapan seluruh khalayak ramai adalah sebagai berikut:

Sondroro (Pemimpin Utama), “*Mitari Humö'ö Tabörötai Tabörögö*” (Mari kita awali dan kita mulai)

Sondrönia'ö (Pendamping), “*Hu*” (Ya, sebagai tanda persetujuan)

Sondroro (Pemimpin utama), “*Bahijale*” (Ayo mulai sekarang)

Sondrönia'ö (Pendamping), “*Hu*” (Ya, sebagai tanda persetujuan)

Upacara *Famadaya Harimao* terjadi sebagai dampak dari kehadiran para misionaris Jerman yang memperkenalkan Protestanisme kepada masyarakat Nias. Namun para misionaris ini tidak memiliki komitmen dalam mendukung atau memelihara kebudayaan masyarakat setempat. Terlihat melalui tindakan para misionaris yang melarang warga jemaat untuk bersyair (*Molawu Hoho*), menari (*Maluaya*), makan sirih (*Manafö*), aktraksi mengarak (*Mamadaya*), dan sebagainya, termasuk sikap penolakan terhadap *Fondrakö*.

Sejatinya kebudayaan *Famatö Harimao* merupakan budaya yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Maenamölö. Namun karena pelarangan para misionaris Jerman terhadap budaya yang dituduh sebagai penyembahan

terhadap patung/berhala tersebut, maka lambat laun budaya ini mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Maenamölö. Pada akhirnya orang-orang Nias Selatan yang menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat mulai terpengaruh dengan paham yang disampaikan oleh para misionaris bahwa budaya *Famatö Harimao* adalah sebuah kesesatan. Pada hal penulis melihat ada makna yang sangat penting dari ritual *Famatö Harimau*, yaitu sebuah ritual tentang pengampunan, penghapusan dosa dan menjauhkan diri dari malapetaka. Oleh sebab itu, gereja perlu mempertimbangkan untuk menerima budaya tersebut karena sesungguhnya kehidupan manusia sangat melekat terhadap budaya.²⁰ Katimbang menolak, lebih baik gereja melakukan transformasi terhadap budaya tersebut agar ada makna baru dalam budaya, seperti yang akan penulis lakukan di bawah ini.

Konsep Penebusan dalam Kitab Bilangan 21:4-9

Garis besar kisah Bilangan 21:4-9 adalah sebagai berikut: perjalanan keluar dari Mesir adalah peristiwa terpenting bagi bangsa Israel, yang terjadi pada bulan purnama/*Nisan*, menurut kalender Yahudi.

Dinamika perjalanan ini juga dikisahkan dalam kitab Bilangan, khususnya tentang perjalanan dari Sinai ke tanah Kanaan selama lebih kurang empat puluh tahun. Dalam perikop terpilih, yaitu pasal 21, ada beberapa peristiwa penting, yaitu: bangsa Israel terpaksa mengelilingi Edom, peristiwa kematian Harun, ular tembaga, dan Israel tiba di dataran Moab.²¹ Pasal 21 menyoroti ujian di padang gurun dan pemberontakan bangsa Israel, justru ketika mereka harus bersiap masuk Kanaan. Penulisan kitab Bilangan memiliki dua tujuan, yaitu *pertama* untuk melestarikan kisah tahap-tahap permulaan dari pelaksanaan praktis perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel, *kedua* menekankan tentang kekudusan Allah harus juga dimiliki bangsa Israel sebagai bangsa pilihan-Nya. Secara khusus pasal 21 berbicara tentang perjalanan bangsa Israel mengelilingi tanah Edom, sebuah perjalanan yang sukar dan mengakibatkan mereka resah dan melawan Allah. Pemberontakan ini menyebabkan mereka dipagut ular tedung dan banyak yang mati. Saat mereka mengaku dosa, Tuhan memerintahkan Musa membuat patung ular tedung dari tembaga dan digantung di sebuah tiang. Setiap orang yang terpagut

²⁰ Firman Panjaitan, "Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020):

44–64.

²¹ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1984).

ular tedung bila melihat patung tersebut akan selamat dan tetap hidup.²²

Tafsir Bilangan 21:4-9

Ayat 4-5

Musa memilih daerah Edom menuju Kanaan. Musa berjanji kepada raja Edom tidak akan merusak ladang bangsa Edom atau pun menggunakan airnya, dan apa bila terjadi keadaan darurat, ia akan membayarnya. Negosisasai ini dilakukan agar Israel tidak mengitari/berjalan memutari daerah Edom. Tetapi Raja Edom menolaknya, rehingga bangsa Israel harus berangkat dari Hor dan berjalan mengelilingi Laut terberau. Mereka mengambil jalan laut merah, sebuah jalan menuju kota Elath yang berdiri di ujung utara Teluk Aqabah. Rute ini akan membawa mereka melalui Arabah, yang adalah bentangan dataran rendah dari utara laut berupa gurun yang mengerikan karena berpasir gembur dan kadang-kadang terjadi badai pasir yang mengerikan muncul di lingkungan Laut merah.²³ Panjangnya jalan yang harus dilalui bangsa itu membuat orang-orang Israel menjadi tidak sabar dan

terus mengeluh.²⁴ Keadaan mereka yang harus mengelilingi Edom menjadi alasan melawan perkataan Allah dan Musa. Kata *way^edabber* memiliki arti berbicara dengan suara keras, dan bentuk *pi'el* dalam kata ini menggambarkan ekspresi dari perkataan tersebut. Kata *he'elitunu*, yang berkata dasar *'ala*, memiliki arti membawa ataupun memimpin, dan kata ini menjelaskan respon dari orang Israel yang bersungut-sungut terhadap kepemimpinan Musa yang seolah-olah membawa mereka pada penderitaan. Frasa terakhir dalam ayat 5, *ballekhem haqq^eloqel* menjelaskan bahwa mereka muak dengan makanan yang mereka nikmati. Ungkapan ini menunjukkan ketidakbersyukuran Israel terhadap apa yang mereka telah terima dari Allah.²⁵

Ayat 6-7

Ayat 6 dibuka dengan kata *way^esallakh*, yang berarti 'dan Dia (YHWH) mengirim.' Ungkapan ini menggambarkan bahwa yang mengirim *hann^ekhasyim hass^erafim* (arti harfiah: ular yang berapi/menyala, maksudnya adalah ular beracun dalam jumlah banyak/bentuk jamak) untuk *nasyakh* (mengigit/mematuk)

²² Albertus Purnomo, *Wacana Biblika Perjalanan Di Padang Gurun Dalam Kitab Bilangan* (Jakarta Selatan: Lembaga Alkitab Indonesia, 2021), 101.

²³ DD Thomas, "Komentar Pada Bilangan 21:6". "catatan Ekspositori Dr. Constable", *StudyLight*, last modified 2012,

<https://www.studyLight.org/commentaries/dcc/number-21.html>.2021.

²⁴ John Van Seters, "The Pentateuch" (England: Sheffield Academic Press, 1999).

²⁵ Clarke Adam, "Komentar Tentang Bilangan 21:6," <https://www.sabda.net/modul/Clarke>.

bangsa Israel adalah YHWH sendiri. Setiap orang yang dipatuk oleh ular yang dikirim YHWH akan mengalami *mut* (kematian). Dapat dilihat bahwa ayat 6 menggambarkan pekerjaan yang dilakukan Allah (YHWH) kepada bangsa Israel sebagai bentuk teguran terhadap ketidakbersyukuran bangsa Israel.

Hal yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah kata ular (*nakhasy*) yang digabungkan dengan kata *saraf* (arti harfiah: bersayap). Jadi jika diterjemahkan kata *nakhasy saraf* berarti ular yang bersayap, seperti ular naga. Budimoeljono mengatakan bahwa ular menyimpan sebuah kosmologi dan eskatologi sehingga ada bangsa-bangsa mengkultuskannya. Ada pemujaan terhadap ‘kekuasaan’ ular bagi keluarga di kerajaan Mesir yang meyakini bahwa ular mampu mengusir roh kejahatan. Bangsa-bangsa disekitar Israel menganggap bahwa ular merupakan hewan yang memiliki kekuatan gaib.²⁶ Kemungkinan gambaran dalam adegan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dipercaya Musa pada saat masih di Mesir.²⁷ Budaya Timur Tengah kuno memiliki mitologi yang dikenal dengan Ouroboros,²⁸ yaitu sebuah simbol

kuno dari seekor ular yang memakan ekornya sendiri agar dapat hidup terus, hal ini ia lakukan untuk memperoleh hidup abadi.²⁹

Clarke mengatakan bahwa ular yang dijelaskan oleh Musa adalah ular yang ‘berapi’ karena dapat menimbulkan panas, radang hebat, dan kehausan (simbol dari racun/bisa) yang dapat menyebabkan kematian.³⁰ Ciri ular seperti ini, kemudian, digambarkan sebagai ular tedung. Budimoeljono menjelaskan bahwa Allah mengirimkan Israel ular tedung sebagai peringatan terhadap Israel akibat perbuatan mereka yang melawan pemeliharaan Allah. Ular yang dikirim menunjukkan cara Allah bekerja untuk mengembalikan bangsa itu kepada perjanjian yang telah disepakati antara Allah dengan mereka/umat.

Hal tersebut bukan hanya karena daerah tersebut tempat yang berbahaya, melainkan Allah memperingatkan bangsa Israel yang tidak dapat menikmati karya pembebasan yang Allah kerjakan terhadap bangsa Israel, bahkan mereka sama sekali tidak bersyukur terhadap karya pembebasan tersebut. Penulis berpendapat bahwa apa yang Allah kerjakan terhadap bangsa Israel merupakan peringatan penting,

²⁶ Budimoeljono Reksosoelilo, “Kutukan Yahwe Dan Spiritual Warfare Serta Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 2 (2004): 225–243.

²⁷ “Jerusalem.”

²⁸ Olson Dennis, *The Book of Exodus in A*

Theological Biblical Commentary (Westminster: John Knox Press, 2010), 35.

²⁹ *Ibid.*, 37.

³⁰ Adam, “Komentor Tentang Bilangan 21:6.”

karena bangsa Israel sering melupakan perjanjian Allah. Ada banyak hal yang telah Allah nyatakan di hadapan bangsa Israel, akan tetapi mereka masih sering melupakan Tuhan Allah yang selalu menyertai perjalanan bangsa tersebut.³¹

Dalam Ayat 7 diungkapkan tentang penyesalan dan permohonan ampun/maaf yang disuarakan oleh bangsa Israel terhadap dosa dan kesalahan yang mereka perbuat. Hal ini terlihat ketika beberapa orang dari mereka datang menemui Musa dan berkata, "Kami telah berdosa" Peristiwa bangsa Israel digigit Ular yang menyebabkan banyak di antara mereka mengalami kematian dan mendatangkan ketakutan bagi yang lain, mendorong mereka yang masih hidup datang kepada Musa dengan rendah hati untuk mengakui dosa-dosa mereka. Penyesalan mereka tampak dalam ungkapan, "Sebab kami berkata-kata melawan TUHAN dan engkau" dan hal ini menunjukkan bahwa mereka takut menghadapi kematian akibat gigitan ular tedung tersebut, sehingga mereka menyadari dan mengakui kesalahan mereka.³²

Ujaran penyesalan selanjutnya berisi permohonan, "Berdoalah kepada TUHAN, supaya dijauhkan-Nya ular-ular

ini dari pada kami". Sebenarnya kata 'berdoalah', berasal dari kata *hitpallel*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lebih tepat bermakna 'menengahi atau memohon pembelaan'. Penggunaan kata menunjukkan bahwa bangsa Israel meminta Musa untuk menjadi perantara/penengah antara mereka dengan Tuhan agar kepentingan mereka/bangsa Israel untuk mendapat belas kasihan Tuhan dapat terwujud. Kata 'dijauhkan' berasal dari kata *weyaser* yang memiliki arti 'memalingkan muka. Permohonan bangsa Israel adalah supaya Tuhan berkenan untuk memalingkan wajah-Nya (meredakan kemarahan-Nya dengan cara mengubah cara pandang) dari kesalahan yang telah diperbuat bangsa itu.

Bangsa Israel sadar bahwa hanya Allah saja yang dapat menolong mereka terlepas dari pagutan ular tedung ini, sehingga mereka meminta tolong kepada Musa agar berdoa dan meminta kepada Tuhan agar menarik segala tula/kutuk yang sedang menimpa mereka akibat kesalahan mereka sendiri.³³ Permintaan bangsa Israel ini dikabulkan oleh Musa, terlihat dalam kalimat yang mengatakan, "Musa berdoa untuk bangsa itu", yang membuktikan bahwa Musa memiliki jiwa

³¹ P. R. Sylenthini and S. R. Pholtan Rajeev, "Snake (Serpents) In the Holy Bible," *IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology (IOSR-JESTFT)* 5, no. 1 (2020): 49–55.

³² Victor Avigdor Hurowitz, "HEALING AND HISSING SNAKES – LISTENING TO NUMBERS 21:4-9," *Scriptura* 87, no. 0 (2013).

³³ *Ibid.*

yang lemah lembut dan pemaaf, meskipun dia telah ditolak dengan sangat sedih, namun dengan mudah berjanji untuk berdoa kepada Tuhan bagi mereka.³⁴

Ayat 8-9

Reaksi Tuhan terhadap doa Musa adalah memerintahkan Musa membuat (*aseh*) ular api dari tembaga dan meletaknya sebagai pertanda (ay. 8). Ular tembaga dibuat Musa sebagai tanda peringatan, dengan pengertian bahwa setiap orang yang terpagut ular dan kemudian mereka memandang Tuhan melalui patung ular tembaga sebagai ‘tanda’ kehadiran Tuhan yang membuat patung tersebut (dengan perantaraan Musa), maka mereka akan hidup dan selamat. Hurowitz mengatakan bahwa patung ular tembaga melambangkan alat penghukuman sekaligus simbol dari: pengakuan dosa, kerinduan terhadap pembebasan dari hukuman, dan sarana penyembuhan Allah.³⁵ Budaya ini biasa terjadi di Timur Tengah, karena dalam budaya tersebut dijelaskan bahwa kekuatan makhluk berbahaya dapat di sembuhkan dengan membuat patung dari makhluk yang berbahaya itu sendiri.³⁶

Ada perbedaan yang sangat dalam antara ayat 8 dan ayat 9. Dalam ayat 8, kata ‘melihat’ diterjemahkan dari kata *raah*, sedangkan dalam ayat 9 digunakan kata ‘memandang’ yang diterjemahkan dari kata *wehibbit*, yang memiliki arti dan makna: ‘melihat/mengamati dengan seksama/mendalam yang diikuti oleh rasa hormat’. Perubahan kata dari ‘melihat’ (ay. 8) menjadi ‘memandang’ (ay. 9) memperlihatkan bahwa untuk mencapai kesembuhan setelah dipagut ular, bangsa Israel harus memandang patung ular tembaga yang diletakan oleh Musa tersebut dengan penuh rasa hormat. Dengan demikian, patung ular tembaga itu hanya sekadar symbol dan permaknaan bahwa Tuhan ada di tengah-tengah mereka.

Kesimpulan Tafsir

Secara umum dapat dilihat bahwa Bilangan 21:4-9 hendak berbicara bahwa secara retributif peristiwa hukuman Allah adalah akibat dari ketidakmampuan bangsa Israel dalam mensyukuri semua bentuk penyertaan Allah. Bangsa Israel yang bersalah mendapat renspons melalui tindakan Allah berupa hukuman melalui pagutan ular tedung yang sengaja

³⁴ Jhon Gill, “Komentar Tentang Bilangan 21:7”. “Eksposisi Gill Dari Seluruh Alkitab”, last modified 1999, <https://www.study-light.org/commentaries/geb/number-21.html>, 1999.

³⁵ Hurowitz, “HEALING AND HISSING SNAKES – LISTENING TO NUMBERS 21:4-9.”

³⁶ LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

didatangkan oleh Allah. Namun hukuman ini tidak sekadar bernada menghukum melainkan juga memiliki nada keadilan Allah, di mana dalam keadilan Allah tersebut ada aspek yang menghukum sekaligus aspek yang bertujuan hendak merestorasi kehidupan manusia.³⁷

Dalam pemberitaan Bilangan 21:4-9, reaksi Allah dipengaruhi oleh tindakan/aksi dari bangsa Israel, apabila bangsa Israel taat maka Allah akan memberkati sebaliknya bila tidak taat maka Allah akan mengirimkan kutuk. Bangsa Israel mengerti akan keadilan Allah yang bersifat retributif tersebut, itu sebabnya pada ayat 7 umat tersebut datang dihadapan Musa untuk menyampaikan permohonan ampun mereka kepada Allah. Tuhan merespons permohonan ampun bangsa Israel dengan memberikan pengampunan melalui patung ular tembaga. Setiap orang yang memandang patung ular tembaga akan menjadi kembali hidup, namun hal ini bukan menjadikan patung ular tembaga sebagai ‘allah yang menyembuhkan’, karena dalam tafsir ditegaskan bahwa patung ular tembaga adalah simbol dan permaknaan bahwa Tuhan ada di tengah-tengah mereka. Dengan demikian keberadaan patung ular tembaga bukan menggantikan Tuhan melainkan sebagai

peringat bagi bangsa Israel bahwa Allah menyertai mereka dalam setiap perjalanan. Patung ular tembaga juga sebagai upaya bagaimana Allah memelihara perjanjian-Nya terhadap Israel. Selanjutnya Musa menggunakan patung tersebut sebagai pertanda agar perjanjian Allah dengan bangsa Israel terus terjaga dan patung tersebut menjadi peringatan bahwa Allah selalu ada di tengah keadaan mereka yang sangat Sulit. Dengan demikian, penebusan yang dilakukan Allah di tengah-tengah bangsa Israel yang telah berdosa dilakukan melalui kehadiran simbol patung ular tembaga.

Kontekstualisasi Penebusan dalam Bilangan 21:4-9 terhadap Budaya *Famatö Harimao*

Melalui uraian yang telah dihadirkan di atas, dapat dilihat bahwa kedua narasi yang terdapat dalam budaya *Famatö Harimao* dan Bilangan 21:4-9 berbicara tentang tindakan penebusan terhadap dosa yang telah diperbuat oleh manusia. Kesamaan kedua narasi tersebut adalah penebusan dilakukan oleh yang ‘lebih kuat’ (Tuhan) kepada yang lemah (manusia). Kesamaan berikutnya adalah penebusan dilakukan dengan menggunakan media

³⁷ Qorry Nisabella, “Respon Atas Gugatan Terhadap Keadilan Allah Dalam Kematian Substitusi Penal Yesus Kristus: Suatu Kajian

Berdasarkan Pada Teori Pendamaian Jhon Calvin” (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2017), 40–42.

patung, dengan pemahaman bahwa patung itu merupakan simbolisasi dari kehadiran Yang Ilahi, sehingga yang dilakukan bukanlah tentang pemujaan dan penyerahan diri kepada patung, melainkan penyerahan diri kepada Yang Ilahi melalui media patung.

Di samping persamaan di atas, ada perbedaan di antara kedua narasi tersebut. Perbedaan yang paling terlihat adalah tentang tindakan orang-orang terhadap patung tersebut. Dalam budaya *Famatö Harimao*, setelah patung diarak maka patung itu akan dipatah-patahkan dan dibuang ke sungai sebagai wujud penebusan itu dilaksanakan. Sedangkan dalam Bilangan 21:4-9, penebusan didapat oleh bangsa Israel ketika mereka memandang kepada patung ular tembaga.

Baik persamaan dan perbedaan di antara kedua narasi di atas hendak menggambarkan bahwa simbolisasi patung dapat saja dipakai di dalam memaknai konsep dan makna penebusan. Namun kedua narasi mengatakan bahwa manusia jangan sampai terjebak pada penyembahan kepada patung, melainkan harus dengan kritis menempatkan patung sebagai simbolisasi bagi kehadiran Yang Ilahi. Penebusan terjadi bukan karena jasa patung, melainkan karena daya kerja Yang Ilahi terhadap kesalahan yang telah diperbuat oleh manusia, yang dihadirkan

melalui simbolisasi patung. Dengan demikian, berdasarkan Bilangan 21:4-9 maka budaya *Famatö Harimao* dapat saja dipakai untuk menggambarkan penebusan dan pengampunan Tuhan terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh manusia. Hal ini berarti budaya *Famatö Harimao* memiliki makna teologis Kristen terhadap kehidupan masyarakat Nias, sehingga budaya ini tidak perlu untuk dihilangkan melainkan terus dikembangkan agar masyarakat Nias tetap hidup di dalam budaya yang telah diterangi oleh Kekristenan.

KESIMPULAN

Budaya dan Kekristenan bukanlah dua hal yang terpisah dan tidak dapat disatupadukan. Sejatinya keduanya adalah kekuatan yang mampu membentuk kehidupan yang baik bagi manusia. Setiap manusia bertumbuh dan berkembang melalui budaya dan ajaran-ajaran imannya. Dengan demikian budaya seharusnya memiliki dasar yang kuat untuk berkembang dengan didasarkan pada akar keimanan. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa budaya *Famatö Harimao* harus didasarkan pada Bilangan 21:4-9, agar budaya tersebut dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam masyarakat Nias. Melalui budaya yang telah diterangi oleh Alkitab tersebut, maka masyarakat

Nias memiliki pemahaman yang utuh dan benar bahwa penebusan Tuhan terhadap dosa manusia akan senantiasa dihadirkan Tuhan dalam hidup budaya yang telah diterangi oleh Kristus. Masyarakat Nias tidak perlu kehilangan budayanya sekaligus tidak perlu takut terhadap ketiadaan penebusan, karena budaya *Famatö Harimao* telah menjadi dasar bagi pemahaman penebusan, baik secara budaya maupun Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Clarke. "Komentar Tentang Bilangan 21:6." <https://www.sabda.net/modul/Clarke>.
- Dachi, Yosafat F. *Masyarakat Nias Dan Kebudayaan*. Pemerintah Kabupaten Nias selatan: Cetakan 1, 2012.
- Dennis, Olson. *The Book of Exodus in A Theological Biblical Commentary*. Westminster: John Knox Press, 2010.
- Duha, Waris. *Famadaya Saembu Dan Harimao Di Nias Selatan*. Medan: Makalah Seminar Nasional Kebudayaan Nias 1, 1996.
- Gill, Jhon. "Komentar Tentang Bilangan 21:7". "Eksposisi Gill Dari Seluruh Alkitab". Last modified 1999. <https://www.studylight.org/commentaries/geb/number-21.html>, 1999.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Harefa, Amstrong. "Eksistensi "Fondrakö" Dalam Hukum Adat Nias." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2018): 10–27.
- Harita, Antonius. "Famadaya Harimao Dalam Kehidupan Masyarakat Menamolo Kabupaten Nias Selatan Kepulauan Nias (Kajian Sejarah Seni)," 2014.
- Hurowitz, Victor Avigdor. "HEALING AND HISSING SNAKES – LISTENING TO NUMBERS 21:4-9." *Scriptura* 87, no. 0 (2013).
- Jaya Ndruru, Steven Anugerah, and Firman Panjaitan. "Korelasi Konsep Sunat Dalam Perjanjian Lama Dengan Budaya Sunat Di Masyarakat Nias." *Jurnal Misioner* 1, no. 2 (2021): 140–160.
- LAI. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Nisabella, Qorry. "Respon Atas Gugatan Terhadap Keadilan Allah Dalam Kematian Substitusi Penal Yesus Kristus: Suatu Kajian Berdasarkan Pada Teori Pendamaian Jhon Calvin." Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2017.
- Panjaitan, Firman. "Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Teksual Injil Matius Dan Kosmologi Jawa." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 44–64.
- Panjaitan, Firman, and Hendro H. Siburian. "Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 42–59.
- Prabowo, Prabowo. "Problematika Nomos Dan Hubungannya Dengan Kasih Karunia Dalam Surat Roma." *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 75–93.
- Purnomo, Albertus. *Wacana Biblika Perjalanan Di Padang Gurun Dalam Kitab Bilangan*. Jakarta Selatan:

- Lembaga Alkitab Indonesia, 2021.
- Reksosoedilo, Budimoeljono. "Kutukan Yahwe Dan Spiritual Warfare Serta Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 2 (2004): 225–243.
- Seters, John Van. "The Pentateuch." England: Sheffield Academic Press, 1999.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Kebudayaan Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. "Pemilihan Dan Perjanjian Bangsa Israel Sebagai Hamba Tuhan (Tinjauan Teologis – Diakronis Kitab Deutro Yesaya Dan Implementasinya Untuk Kehidupan Kristen Saat Ini)." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 152–164.
- Strootman, Rolf. "The Serpent Column: The Persistent Meanings of a Pagan Relic in Christian and Islamic Constantinople." *Material Religion* 10, no. 4 (2014): 432–451.
- Suzuki, Peter. *The Religious System and Culture of Nias-Indonesia*. Graventage: Vitgeverij, 1959.
- Sylenthini, P. R., and S. R. Pholtan Rajeev. "Snake (Serpents) In the Holy Bible." *IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology (IOSR-JESTFT)* 5, no. 1 (2020): 49–55.
- Thomas, DD. "'Komentar Pada Bilangan 21:6'. 'catatan Ekspositori Dr.Constable'." *StudyLight*. Last modified 2012. <https://www.studylight.org/commentaries/dcc/number-21.html>. 2021.
- Waoma, Demetrius. "The Translation Ideology Of Nias Cultural Terminology In *Famatö Harimao* Into Bahasa Indonesia Ritus Patung Harimau." *Tesis*. University of Sumatera Utara, 2013.
- Wau, Waspada. "Fanaruyama." *Makalah Seminar Internasional: potensi pemuda, Prospek dan tantangan masa depan* (2012): 11.
- Zai, Iman Nuel, and Thuan Ong. "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus." *Jurnal Teologi Pondok Daud*.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Perspektif Antropologi Dan Religi Perkawinan Suku Nias." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 108.

